

Makna Kekerasan Komunikasi Keluarga Bagi Remaja

Vera Wijayanti Sutjipto¹, Maulina Larasati Putri², Marisa Puspitasa Sary³, Hana Naf'atun Sholihah⁴, Hanna Shasyi Martina⁵, Luthfi Khairullah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Raya, Jakarta, 13220, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: verawijayanti@unj.ac.id

Abstrak

Kekerasan komunikasi keluarga terhadap remaja sering terjadi dalam rumah tangga di Indonesia, dimana anggota keluarga yang lebih tua usianya melakukan tindakan penghinaan verbal dan intimidasi verbal kepada anggota keluarga yang usianya lebih muda. Anggota keluarga tersebut tidak menyadari bahwa telah terjadi kekerasan komunikasi karena adanya pengaruh budaya patriarki, dimana anggota keluarga menganggap hal itu biasa karena adanya tuntutan untuk menghormati semua tindakan dan ucapan anggota keluarga yang lebih tua. Namun dengan adanya media sosial, anggota keluarga berusia remaja ini menyadari bahwa komunikasi yang terjadi dalam keluarga mereka adalah bentuk kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana remaja menafsirkan kekerasan komunikasi dalam rumah tangga dan pengaruh media sosial terhadap pemahaman mereka tentang fenomena ini. Masalah penelitian berfokus pada bagaimana remaja menafsirkan kekerasan komunikasi mereka. Pendekatan fenomenologis digunakan, melibatkan empat remaja berusia 17-25 tahun sebagai informan. Temuan menunjukkan bahwa remaja menafsirkan kekerasan komunikasi sebagai tindakan verbal yang merendahkan, mengendalikan, dan menyebabkan kerusakan emosional. Selain itu, media sosial dianggap sebagai saluran yang dapat mengintensifkan atau mengurangi dampak kekerasan komunikasi dalam rumah tangga. Studi ini menyimpulkan dengan perlunya pendidikan dan memberdayakan remaja untuk mengenali dan melawan kekerasan komunikasi baik dalam konteks dunia nyata maupun digital.

Kata Kunci: Kekerasan komunikasi; Media sosial; Rumah tangga; Fenomenologi

Abstract

Communicative violence against adolescents often occurs in Indonesian households, where older family members verbally abuse and intimidate younger family members. These family members are unaware that communication violence is occurring due to the influence of patriarchal culture, where family members consider it normal because of the demand to respect all actions and words of older family members. However, with the advent of social media, these adolescent family members have realized that the communication that occurs in their families is a form of violence. This study aims to understand how adolescents interpret communication violence in the household and the influence of social media on their understanding of this phenomenon. The research problem focuses on how adolescents interpret their communication violence. A phenomenological approach was used, involving four adolescents aged 17-25 years as informants. The findings show that adolescents interpret verbal abuse as verbal acts that are demeaning, controlling, and cause emotional damage. In addition, social media is considered a channel that can intensify or reduce the impact of verbal abuse in the household. This study concludes with the need for education and empowerment of adolescents to recognize and resist verbal abuse in both real-world and digital contexts.

Keywords: Communication violence; Social media; Household; Phenomenology

1. PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga biasanya dipahami secara sempit sebagai pelecehan fisik. Namun, kekerasan komunikasi merupakan bentuk signifikan lain dari pelecehan psikologis dan simbolis yang sering terjadi di dalam rumah tangga. Tindakan seperti penghinaan verbal, penghinaan, intimidasi verbal, keheningan yang disengaja, atau komunikasi yang merendahkan adalah contoh umum dari jenis kekerasan ini. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Pemberantasan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, kekerasan psikologis secara hukum didefinisikan sebagai setiap tindakan yang menyebabkan ketakutan, kehilangan kepercayaan diri, atau gangguan psikologis yang parah. Terlepas dari dampaknya yang signifikan, kekerasan komunikasi sebagian besar tetap tidak dibahas dalam wacana publik dan dalam sistem pendukung hukum dan sosial di Indonesia (Sinaga, 2022).

Pendekatan fenomenologis penting digunakan dalam penelitian ini karena membantu memahami bahwa makna kekerasan sangat bergantung pada konteks, tertanam dalam pengalaman pribadi setiap individu, dan terus berkembang seiring refleksi yang terjadi. Berdasarkan data terbaru dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), tercatat 14.308 kasus kekerasan terhadap anak pada November 2024 dengan 15.886 korban. Sementara itu, hingga 14 Agustus 2024, terdapat 15.490 kasus kekerasan terhadap anak, dan 9.503 di antaranya merupakan kasus kekerasan dalam rumah tangga. Pemberlakuan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2024 dilakukan untuk memperkuat koordinasi dan pengawasan dalam upaya pencegahan serta penanganan kekerasan seksual, sekaligus menekankan pentingnya kerja sama antar lembaga demi memberikan perlindungan yang lebih baik bagi korban (Astari, 2021).

Remaja saat ini sangat dipengaruhi oleh kehadiran media sosial. Mengamati berbagai informasi di media sosial menjadi hal penting bagi individu untuk membangun makna dari pengalaman pribadinya. Media berfungsi sebagai jendela baru bagi banyak remaja, memungkinkan mereka membandingkan pengalaman dengan orang lain, menemukan kata-kata untuk mengekspresikan perasaan yang sebelumnya sulit didefinisikan, serta memperoleh dukungan emosional melalui komunitas daring. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berperan sebagai sumber informasi atau hiburan, tetapi juga menjadi ruang kultural yang membantu remaja memahami diri mereka sendiri dan lingkungan sosial di sekitarnya (Indrawan & Ilmar, 2020).

Budaya keluarga di Indonesia sering kali ditandai oleh kuatnya nilai-nilai patriarkal, di mana kekerasan dalam komunikasi kerap dinormalisasi sebagai bagian dari pengasuhan anak atau bentuk otoritas orang tua yang tidak perlu dipertanyakan. Kondisi ini menciptakan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang, di mana remaja cenderung berperan sebagai penerima pesan yang pasif dan tidak memiliki ruang untuk memberikan respons secara sehat. Situasi ini semakin diperburuk oleh rendahnya pemahaman masyarakat terhadap dampak psikologis kekerasan komunikasi pada perkembangan remaja. Dampak jangka panjang, seperti perasaan tidak berharga, emosi yang tertekan, serta hilangnya kepercayaan diri, sering kali sulit dikenali bahkan oleh korban itu sendiri. Akibatnya, pengalaman kekerasan komunikasi dalam keluarga kerap tidak dianggap serius atau layak untuk dibicarakan secara terbuka (Sari & Prasetya, 2022).

Dengan adanya media sosial, para remaja memiliki kesempatan menemukan narasi alternatif yang merubah cara pandang dan pemahaman mereka dalam memaknai pengalaman kekerasan komunikasi yang mereka terima. Media sosial menawarkan ruang bagi remaja untuk mendengar kisah orang lain, menemukan pengalaman serupa, dan memperoleh validasi emosional terhadap situasi yang sebelumnya disalahpahami. Dalam hal ini, media tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga menjadi ruang bagi remaja untuk menyuarakan pengalaman dan membentuk identitas diri mereka (Rahmana dkk., 2022).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang jauh lebih kompleks dibandingkan sekadar fungsi komunikatifnya. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut guna memahami secara mendalam peran media dalam proses pemaknaan pengalaman korban kekerasan dalam rumah tangga terhadap remaja. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan teoretis yang mampu menangkap dimensi sosial, kultural, dan interaktif dari media itu sendiri. Salah satu teori yang relevan untuk menjelaskan dinamika ini adalah teori media baru yang dikembangkan oleh Pierre Lévy.

Teori media baru Lévy memandang perkembangan media digital sebagai sistem yang memungkinkan terciptanya interaksi sosial yang lebih luas, dinamis, dan partisipatif. Konsep ini sangat relevan dalam penelitian ini karena remaja yang menjadi subjek penelitian menunjukkan bagaimana media sosial—sebagai wujud dari media baru—tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang kultural untuk memahami, menafsirkan, dan membangun makna terhadap pengalaman kekerasan komunikasi yang mereka alami (Fitrialis dkk., 2024).

Konsisten dengan pandangan Lévy, media baru memungkinkan remaja untuk menemukan narasi alternatif di luar lingkungan keluarga patriarkal mereka, memberikan validasi emosional, serta membuka peluang untuk melakukan perlawanan terhadap kekerasan yang sebelumnya dinormalisasi. Dengan demikian, teori media baru membantu menjelaskan bagaimana perubahan media berkontribusi terhadap cara remaja mendefinisikan, menginternalisasi, dan mengatasi pengalaman kekerasan komunikasi dalam rumah tangga di era digital.

Studi-studi sebelumnya yang telah meneliti kekerasan dalam rumah tangga dari perspektif hukum, psikologis, dan sosiologis. Namun, penelitian secara khusus membahas kekerasan komunikasi dalam rumah tangga, terutama yang melibatkan remaja sebagai subjek masih sangat terbatas. Selain itu, masih jarang ditemukan penelitian yang mengaitkan pengaruh media sosial dengan pembentukan kesadaran remaja terhadap kekerasan komunikasi dalam keluarga. Hal ini penting karena proses menafsirkan pengalaman hidup kini tidak lagi terbatas pada satu sudut pandang, melainkan semakin terbuka terhadap representasi media dalam budaya digital modern (Rahmawati & Multi Purnomo, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi antarpribadi dengan mengacu pada fenomenologi pengalaman dan teori media baru untuk memahami bagaimana remaja memaknai kekerasan komunikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kekerasan komunikasi dalam rumah tangga yang dialami remaja tidak dapat dipahami secara linier sebagai interaksi verbal semata. Unsur simbolis dan psikologis dari kekerasan ini sering kali tidak dikenali baik oleh korban maupun pelaku. Temuan ini mendukung gagasan bahwa

komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga merupakan struktur relasional yang membentuk dan mereproduksi kekuasaan. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini menemukan bahwa korban kekerasan komunikasi dalam rumah tangga mengalami pergeseran perspektif terhadap pengalamannya setelah terpapar berbagai konten dan narasi di media sosial (Madonna, 2021).

Representasi media sosial, seperti video edukatif, kisah dari korban lain, serta unggahan terkait kesehatan mental, membantu remaja menyadari bahwa pengalaman mereka merupakan bentuk kekerasan atau pelecehan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa remaja bukanlah konsumen media yang pasif, melainkan individu yang secara aktif memilih, mengakses, dan menafsirkan informasi yang relevan dengan pengalaman pribadinya. Aktivitas tersebut sejalan dengan konsep dalam teori *uses and gratifications*, yang menjelaskan bahwa individu memanfaatkan media untuk memenuhi kebutuhan psikologis, kognitif, dan sosial, termasuk dalam proses memahami serta mengartikulasikan kembali pengalaman kekerasan yang mereka alami (Zahra et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif remaja mengenai kekerasan komunikasi di dalam keluarga, serta menelaah peran transformatif media baru, khususnya media sosial dalam membentuk kesadaran dan interpretasi mereka terhadap pengalaman tersebut. Dengan mengadopsi pendekatan fenomenologis, penelitian ini berupaya memberikan deskripsi yang kaya mengenai bagaimana individu muda memahami, mengatasi, dan menantang dampak halus namun mendalam dari kekerasan komunikasi di era digital.

Fenomena ini menyoroti peran media digital yang jauh lebih kompleks daripada sekadar alat komunikasi. Dalam konteks ini, diperlukan kerangka teoretis yang mampu menjelaskan bagaimana media membentuk kesadaran dan pengalaman remaja terhadap kekerasan komunikasi dalam rumah tangga. Penelitian ini didukung oleh kerangka multi-teoritis yang memadukan pendekatan fenomenologi, teori media baru dari Pierre Lévy, dan teori penggunaan dan kepuasan.

Fenomenologi berfungsi sebagai pendekatan kualitatif dasar, menekankan pengalaman hidup subjektif individu. Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana remaja memahami, mengalami, dan memberikan makna pada tindakan kekerasan komunikasi di dalam rumah mereka. Ini mengakui bahwa makna tidak tetap tetapi dibangun dan direkonstruksi melalui kesadaran individu dan interaksi dengan lingkungannya. Pendekatan ini sangat penting untuk mengungkap interpretasi bernuansa kekerasan, yang seringkali melampaui tindakan fisik yang terbuka untuk mencakup agresi verbal dan psikologis yang halus, memberikan wawasan tentang dampak emosional, kognitif, dan perilaku pada korban remaja (Madonna, 2021).

Sementara itu, teori media baru yang dikemukakan oleh Pierre Lévy memberikan cara pandang tentang bagaimana lanskap komunikasi digital menciptakan ruang partisipatif dan interaktif bagi remaja untuk mengakses serta memproduksi makna. Media sosial sebagai wujud dari media baru memungkinkan mereka menemukan berbagai narasi alternatif, berbagi pengalaman, dan membangun pemahaman baru tentang kekerasan komunikasi. Melalui interkoneksi dan kecerdasan kolektif yang dihadirkan media digital, remaja tidak lagi menjadi

penerima pesan yang pasif, tetapi aktor yang aktif dalam membentuk makna atas pengalaman mereka sendiri (Yuniar dkk., 2019).

Teori penggunaan dan kepuasan melengkapi pandangan Lévy dengan menekankan bahwa remaja secara sadar memilih dan menggunakan media sesuai kebutuhan psikologis, kognitif, maupun sosialnya. Dalam konteks kekerasan komunikasi, mereka menggunakan media sosial untuk mencari informasi, validasi, dan dukungan emosional, sekaligus menemukan strategi untuk menghadapi atau menolak kekerasan tersebut (Difa Salsabila et al., 2023). Teori ini menegaskan adanya agensi remaja dalam memanfaatkan media sebagai sarana pemberdayaan diri dan pembentukan kesadaran terhadap dinamika kekerasan di lingkungan rumah tangga mereka.

Secara keseluruhan, integrasi ketiga teori ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana pengalaman subjektif remaja dipengaruhi, dimediasi, dan dimaknai ulang melalui keterlibatan mereka dengan media digital di era kontemporer.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, khususnya memanfaatkan metode fenomenologis untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman subjektif remaja mengenai kekerasan komunikasi dalam rumah tangga. Pendekatan fenomenologis dipilih karena memungkinkan penyelidikan mendalam tentang pengalaman hidup dan persepsi individu, mengungkap makna yang mereka kaitkan dengan fenomena sosial yang kompleks, daripada berfokus pada kausalitas objektif atau data yang dapat diukur. Metode ini sangat penting untuk menangkap interpretasi kekerasan komunikasi yang bernuansa dan seringkali tidak terucapkan dari perspektif mereka yang mengalaminya secara langsung (Nurhasanah dkk., nd.).

Penelitian ini melibatkan empat informan remaja berusia 17-25 tahun. Para informan ini dipilih melalui teknik pengambilan sampel yang bertujuan untuk memastikan mereka memiliki pengalaman langsung atau paparan kekerasan komunikasi dalam rumah tangga, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan relevan. Kriteria seleksi berfokus pada kesediaan mereka untuk berbagi narasi pribadi mereka dan kemampuan mereka untuk merefleksikan pengalaman mereka. Persetujuan sebelumnya diperoleh dari semua peserta, memastikan partisipasi sukarela mereka dan menjamin kerahasiaan dan anonimitas. Identitas informan dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1. Identitas Informan

Nama	Jenis kelamin	Umur	Pelaku	Kerja
HAE	Perempuan	20	Ayah	Mahasiswa, Freelance
SL	Perempuan	21	Saudara tiri, Ayah	Mahasiswa universitas
AG	Laki-laki	20	Orang tua	Mahasiswa, Resepsionis
A	Laki-laki	21	Ayah	Mahasiswa, Guru

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tabel pertama memaparkan empat informan—seluruhnya merupakan korban kekerasan dalam rumah tangga—yang terdiri atas dua perempuan dan dua laki-laki berusia antara 20 hingga 21 tahun. HAE, seorang mahasiswi berusia 20 tahun yang bekerja secara lepas, mengalami kekerasan verbal dari ayah kandungnya. SL, seorang mahasiswa berusia 21 tahun, menghadapi kekerasan dari ayah dan saudara tirinya. Sementara itu, AG, seorang mahasiswa laki-laki berusia 20 tahun yang bekerja sebagai resepsionis, mengalami kekerasan dari kedua orang tuanya, baik ayah maupun ibu. Informan keempat, A, merupakan pria berusia 21 tahun yang menyeimbangkan peran sebagai pengajar dan mahasiswa, serta mengidentifikasi ayahnya sebagai pelaku kekerasan verbal di rumah tangganya.

Data ini juga menunjukkan bahwa seluruh informan berada dalam fase transisi menuju kedewasaan, aktif menempuh pendidikan tinggi, dan terlibat dalam dunia kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial mereka yang lebih luas di luar lingkungan keluarga kemungkinan berperan dalam membentuk cara mereka memproses serta menafsirkan pengalaman kekerasan dalam rumah tangga.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dan mendorong informan menceritakan pengalaman, perasaan, serta interpretasi mereka tanpa batasan yang kaku. Wawancara bertujuan memperoleh narasi terperinci mengenai pengalaman kekerasan komunikasi yang dialami, respons emosional, serta pemahaman mereka terhadap dampak yang ditimbulkan. Selain itu, peran media sosial dalam membentuk persepsi dan mekanisme koping para informan juga dieksplorasi. Pola keterlibatan mereka dengan media sosial yang berkaitan dengan pengalaman kekerasan turut dipertimbangkan secara implisit melalui narasi yang disampaikan (Nasir et al., 2023).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan fenomenologis melalui analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, serta temuan-temuan unik dalam narasi informan. Proses analisis meliputi beberapa tahap, yaitu: memahami data dengan menyalin dan membaca hasil wawancara, melakukan pengodean awal untuk memecah data menjadi unit makna, mengelompokkan kode serupa menjadi tema, meninjau dan menyempurnakan tema, mendefinisikan serta menamai tema, hingga menyusun laporan dengan mengintegrasikan temuan ke dalam narasi yang koheren. Pendekatan sistematis ini memastikan bahwa hasil penelitian berakar pada pengalaman hidup informan dan secara akurat merepresentasikan realitas subjektif mereka. Keabsahan dan ketelitian penelitian dijaga melalui refleksi berkelanjutan, deskripsi yang mendalam, serta triangulasi bila diperlukan dengan memeriksa konsistensi di berbagai bagian narasi (Nuryana & Utari, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan komunikasi yang dialami remaja dalam konteks rumah tangga tidak dapat dipahami semata-mata sebagai interaksi verbal yang bersifat negatif. Bentuk kekerasan tersebut mencakup dimensi simbolik dan psikologis yang sering kali tidak disadari baik oleh korban maupun pelaku. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran pesan, tetapi

juga sebagai struktur relasional yang mampu membentuk dan mereproduksi dinamika kekuasaan di dalam keluarga.

Bentuk-bentuk kekerasan komunikasi yang teridentifikasi, baik verbal maupun nonverbal, selaras dengan definisi kekerasan psikologis sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Undang-undang tersebut mencakup setiap tindakan yang menyebabkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, atau tekanan psikologis yang berat. Namun demikian, kekerasan komunikasi masih jarang menjadi sorotan dalam wacana publik maupun dalam sistem pendukung hukum dan sosial di Indonesia. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan fenomenologis dalam kajian komunikasi interpersonal, khususnya dalam hubungan keluarga. Penafsiran terhadap kekerasan bersifat kontekstual dan dinamis, terbentuk melalui proses reflektif individu (Fadilah, 2024).

Secara umum, kekerasan dalam rumah tangga sering dipersepsikan secara sempit sebagai kekerasan fisik yang dapat diamati secara medis. Padahal, kekerasan juga dapat muncul melalui bentuk komunikasi—baik verbal maupun nonverbal—yang berdampak serius terhadap kesejahteraan mental dan emosional korban. Kekerasan komunikasi termasuk ke dalam kategori kekerasan psikologis dan simbolik yang kerap tersembunyi dalam interaksi interpersonal, terutama dalam relasi keluarga (Pragholapati, 2020).

Kekerasan komunikasi meliputi tindakan seperti pelecehan verbal, penghinaan, pengucilan sosial, perlakuan diam secara sengaja, sarkasme, serta komentar yang merendahkan—baik secara langsung maupun emosional. Bentuk pelecehan ini dapat terjadi melalui interaksi tatap muka maupun di ruang digital, seperti pesan teks, komentar, atau unggahan di media sosial. Ciri khas dari kekerasan komunikasi adalah tidak meninggalkan luka fisik, namun secara perlahan mengikis identitas diri dan harga diri korban. Jenis-jenis kekerasan komunikasi yang dialami keempat informan dalam penelitian ini diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Kategori Pelecehan yang Dilaporkan oleh Peserta Penelitian

Nama	Jenis kelamin	Verbal	Nonverbal
HAE	Perempuan	Penghinaan, kutukan, teriakan, pelecehan tertulis	Memukul, menendang, mengurung, melempar benda, menampar, tersedak
SL	Perempuan	Komentar yang menghina, bahasa vulgar, postingan media sosial, teriakan	Meninju, menendang, melempar benda, menghancurkan properti
AG	Laki-laki	Penghinaan, pelecehan verbal, penghinaan ofensif, ucapan yang menyakitkan	Memukul, mencubit, menendang, menampar
A	Laki-laki	Komentar yang merendahkan, bahasa cabul, berteriak	Kurungan, memukul, menendang, melemparkan benda

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tabel di atas menguraikan jenis-jenis kekerasan komunikasi—baik verbal maupun nonverbal—yang dialami oleh keempat informan dalam penelitian ini. Kekerasan yang mereka alami mencakup kombinasi kekerasan psikologis, verbal, dan fisik di lingkungan rumah tangga. Informan pertama mengalami pelecehan verbal berupa penghinaan, makian, teriakan, serta pelecehan dalam bentuk tulisan. Selain itu, kekerasan nonverbal yang dialaminya mencakup tindakan memukul, menendang, mengurung, melempar benda, menampar, hingga mencekik. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga melibatkan kekerasan fisik yang cukup berat.

Informan kedua juga menghadapi kekerasan verbal berupa penghinaan, penggunaan bahasa kasar, teriakan, serta penyebaran ujaran kebencian melalui media sosial. Bentuk kekerasan nonverbal yang dialaminya meliputi pemukulan, tendangan, pelemparan benda, dan perusakan barang pribadi. Penggunaan media sosial sebagai sarana pelecehan menunjukkan bahwa kekerasan komunikasi dapat merambah ke ranah digital dan memperluas jangkauannya di luar ruang domestik.

Sementara itu, informan ketiga dan keempat—keduanya laki-laki—mengalami pelecehan verbal seperti hinaan, makian, dan teriakan. Informan ketiga juga menjadi korban kekerasan fisik berupa cubitan, tendangan, dan tamparan. Adapun informan keempat (A) menghadapi kekerasan nonverbal seperti pengurungan, pemukulan, dan pelemparan benda. Tindakan pengurungan ini menunjukkan adanya bentuk kekerasan yang membatasi kebebasan bergerak korban, menandakan dimensi kontrol yang lebih mendalam.

Secara keseluruhan, tabel ini memperlihatkan bahwa seluruh informan mengalami kekerasan verbal dan nonverbal secara bersamaan dengan intensitas yang bervariasi. Pola pelecehan tersebut menunjukkan perpaduan antara serangan psikologis melalui bahasa kasar dan penghinaan dengan kekerasan fisik yang menargetkan tubuh serta lingkungan korban. Keempat informan juga mengaku telah mengalami kekerasan dalam rumah tangga sejak usia dini, yang meninggalkan trauma dan luka psikologis mendalam hingga dewasa.

Kekerasan komunikasi dalam rumah tangga seringkali tidak diakui sebagai bentuk pelecehan yang sah, terutama dalam masyarakat patriarkal seperti Indonesia. Normalisasi ketimpangan kekuasaan antara orang tua dan anak membuat komunikasi yang keras kerap dianggap sebagai bentuk disiplin yang wajar. Akibatnya, korban sering gagal mengenali dirinya sebagai korban, karena pola bahasa dan perilaku kasar tersebut sudah tertanam dalam praktik komunikasi keluarga sehari-hari. Pada awalnya, sebagian besar informan juga tidak menyadari bahwa pengalaman mereka termasuk bentuk kekerasan. Mereka cenderung memandang tindakan orang tua sebagai cara mendidik yang sah. Hal ini mencerminkan kuatnya norma budaya yang menempatkan anak-anak dalam posisi subordinat tanpa ruang untuk mempertanyakan perilaku orang dewasa yang berpotensi merugikan (Ramadhani et al., 2022).

Pemahaman terhadap pengalaman kekerasan ini mengalami perubahan signifikan seiring dengan perkembangan teknologi dan media digital. Media sosial telah menjadi ruang baru bagi individu, khususnya remaja, untuk menemukan narasi alternatif yang membantu mereka mengenali dan memahami bentuk pelecehan yang dialami. Paparan terhadap kisah dan diskursus digital mengenai kekerasan menjadi titik balik penting bagi korban untuk

membangkitkan ulang perilaku keluarga yang berbahaya sebagai bentuk kekerasan yang nyata (Immaculata et al., 2024).

Media sosial berfungsi sebagai ruang reflektif dan edukatif yang memberikan pengguna kosakata baru untuk mengartikulasikan pengalaman mereka. Melalui platform ini, individu memperoleh istilah dan kerangka konseptual untuk mengidentifikasi pengalaman kekerasan sebagai bentuk pelecehan yang sah dan serius. Dengan demikian, media sosial berperan sebagai ruang budaya tempat representasi kekerasan dalam rumah tangga dibangun, dinegosiasikan, dan dipertanyakan secara kritis (Wahyuning et al., 2022).

Temuan ini sejalan dengan konsep budaya partisipatif Jenkins (2006), yang menjelaskan bahwa individu kini beralih dari sekadar konsumen informasi menjadi penghasil makna. Para informan secara aktif menafsirkan ulang pengalaman mereka melalui interaksi di media sosial, menunjukkan bahwa remaja memiliki peran sebagai agen sosial yang mampu menggunakan teknologi untuk membangun kesadaran dan menentang kekerasan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat gagasan Bourdieu tentang kekerasan simbolik, di mana kekuasaan beroperasi secara halus melalui struktur komunikasi. Dalam konteks keluarga, kekuasaan tersebut termanifestasi melalui wacana yang menormalkan pengabaian emosional dan penghinaan verbal terhadap anak. Ketika berlangsung terus-menerus, praktik ini menjadi sistem yang dilegitimasi secara sosial sebagai bentuk pengasuhan yang “dapat diterima.”

Dalam kerangka tersebut, media digital tidak hanya memperluas akses informasi, tetapi juga mengubah cara individu membangun identitas, mengembangkan opini, dan merekonstruksi pengalaman pribadi menjadi narasi yang diakui secara sosial. Penceritaan digital menciptakan ruang refleksi kolektif yang memperkuat solidaritas korban serta meningkatkan kesadaran terhadap bentuk kekerasan yang sebelumnya tersembunyi. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendidikan literasi digital dan emosional sebagai langkah strategis dalam mengatasi kekerasan komunikasi. Dengan keterampilan literasi yang memadai, remaja akan lebih mampu mengenali pola komunikasi yang sehat, menetapkan batas relasi yang aman, dan membangun ketahanan emosional di lingkungan keluarga maupun sosial (Kurniasari dkk., 2023).

Tabel 3. Pemanfaatan Platform Digital di Antara Peserta Studi

Nama	Jenis kelamin	Media Sosial
HAE	Perempuan	Instagram, X, TikTok
SL	Perempuan	TikTok, Instagram, WhatsApp
AG	Laki-laki	TikTok, Instagram, X
A	Laki-laki	TikTok, WhatsApp, Instagram

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan data yang diperoleh, seluruh informan aktif menggunakan lebih dari satu platform media sosial untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri. Platform yang paling dominan adalah TikTok dan Instagram, yang muncul secara konsisten dalam tanggapan semua informan, baik laki-laki maupun perempuan. HAE, salah satu informan perempuan, aktif menggunakan Instagram, X (sebelumnya Twitter), dan TikTok. SL,

informan perempuan lainnya, menggunakan TikTok, Instagram, dan WhatsApp. Sementara itu, dua informan laki-laki, AG dan A, sama-sama aktif di TikTok dan Instagram; AG juga menggunakan X, sedangkan A memanfaatkan WhatsApp untuk komunikasi pribadi.

Data ini menunjukkan bahwa TikTok menjadi platform yang paling banyak digunakan secara konsisten di antara para informan, diikuti oleh Instagram. Sementara platform lain seperti X dan WhatsApp memiliki fungsi yang lebih spesifik dan saling melengkapi—misalnya, X untuk eksplorasi opini publik, dan WhatsApp untuk komunikasi yang lebih privat. Pola ini mencerminkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari remaja dan dewasa muda, baik sebagai sarana hiburan, komunikasi, maupun pencarian informasi.

Kesadaran para informan terhadap kekerasan komunikasi mulai tumbuh setelah mereka terpapar berbagai narasi digital di platform seperti TikTok, Instagram, X, dan WhatsApp. Melalui konten yang membahas isu-isu seperti kekerasan verbal, gaslighting, pelecehan emosional, hingga panduan membangun batasan yang sehat dalam hubungan keluarga, para informan mulai mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan informasi yang ditemukan secara daring. Proses ini memungkinkan mereka untuk menamai dan memahami pengalaman yang sebelumnya tidak sepenuhnya mereka sadari sebagai bentuk kekerasan.

Tabel 4. Pemanfaatan Platform Digital di Antara Peserta Studi

Nama	Jenis kelamin	Media Sosial
HAE	Perempuan	Ya
SL	Perempuan	Ya
AG	Laki-laki	Ya
A	Laki-laki	Ya

Sumber: Data Penelitian, 2025

Secara khusus, seperti yang ditunjukkan dalam temuan penelitian, seluruh informan—baik perempuan maupun laki-laki—mengalami perubahan signifikan dalam pemahaman mereka mengenai arti kekerasan setelah terpapar berbagai konten di media sosial. Keempat informan (HAE, SL, AG, dan A) secara eksplisit menyatakan bahwa persepsi mereka tentang apa yang termasuk dalam kategori kekerasan mengalami pergeseran seiring dengan konsumsi informasi di platform seperti TikTok, Instagram, dan X (sebelumnya Twitter). Transformasi ini menyoroti peran penting media digital dalam proses *re-education* dan pemberdayaan remaja terhadap isu kekerasan komunikasi dalam rumah tangga.

Salah satu informan, misalnya, mengungkapkan bahwa ia baru memahami konsep *gaslighting* setelah menonton video edukatif di TikTok. Sebelumnya, ia sering merasa bingung dan bersalah setiap kali mendapat teguran tanpa alasan yang jelas dari orang tuanya. Setelah menemukan narasi serupa secara daring, ia merasa tidak lagi sendirian dan mulai menyadari bahwa pengalaman tersebut merupakan bentuk manipulasi psikologis. Informan lain awalnya menganggap komentar negatif atau candaan bernada kasar dari anggota keluarganya sebagai hal yang wajar dalam komunikasi sehari-hari. Namun, setelah mengikuti

akun psikologi dan kesehatan mental di Instagram, ia mulai memahami bahwa perilaku verbal semacam itu termasuk dalam kategori pelecehan verbal yang berdampak emosional.

Narasi-narasi ini memperlihatkan kapasitas media sosial untuk menyediakan titik referensi eksternal yang krusial, yang memungkinkan remaja mengevaluasi ulang dan memberi label secara lebih akurat terhadap pengalaman domestik mereka. Proses tersebut memindahkan mereka dari kondisi normalisasi dan kebingungan menuju tahap pengakuan dan pemahaman atas kekerasan yang mereka alami (Ditha Praksi & Sri Seti Indriani, 2020).

Lebih jauh, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai ruang refleksi dan validasi pengalaman. Para informan menyatakan bahwa dengan menyaksikan cerita orang lain yang dibagikan secara terbuka di platform digital, mereka merasa bahwa pengalaman mereka sah untuk diungkapkan dan tidak harus disembunyikan. Transformasi digital ini memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran baru di kalangan remaja: dari posisi penerima pasif kekerasan komunikasi menjadi individu yang mampu mengidentifikasi, menamai, bahkan menolak bentuk-bentuk perlakuan yang merendahkan. Proses pembentukan makna ini berkembang seiring dengan meningkatnya paparan terhadap diskusi mengenai kekerasan dan dinamika kekuasaan di media sosial (Jatmika et al., 2020).

"Saya mengalami kekerasan dalam rumah tangga dari ayah saya. Seorang ayah seharusnya jadi sosok hebat pertama dalam hidup anak perempuannya, tapi pengalaman saya berbeda. Dari dulu, cara ayah memperlakukan saya tuh kasar—meski awalnya saya nggak sadar. Lucunya, saya baru ngeh kalau ‘oh, ternyata ini bukan cara normal orang tua memperlakukan anaknya’ pas saya masih di SMA. Saya benar-benar paham kalau yang dilakukan ayah saya salah setelah melihat cerita dan validasi serupa lewat konten di Instagram dan TikTok."

(Kutipan wawancara dari Informan HAE, Maret 2025)

Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan wawancara di atas, informan HAE menggambarkan bagaimana proses pengenalan terhadap kekerasan komunikasi dalam rumah tangga berkembang melalui pengalaman pribadi yang diperkuat oleh media digital. HAE menceritakan pengalaman pelecehan yang dilakukan oleh ayahnya—sosok yang secara budaya diidealkan sebagai pelindung dan panutan bagi anak perempuan. Namun, pada kenyataannya, tindakan ayahnya merupakan bentuk pelecehan emosional yang tidak ia sadari selama masa kecil. Kesadaran terhadap perilaku tersebut sebagai bentuk kekerasan baru muncul pada masa sekolah menengah, bertepatan dengan meningkatnya paparan terhadap konten edukatif dan narasi pengalaman serupa di platform media sosial seperti Instagram dan TikTok.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa para informan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga kerap mengalami pengabaian dari lingkungan terdekat, termasuk tetangga dan keluarga besar. Para informan melaporkan tidak menerima dukungan atau validasi atas pengalaman yang mereka alami. Kekerasan dalam hubungan orang tua dan anak sering kali dianggap sebagai urusan domestik semata, sehingga tindakan kasar tersebut tidak diakui, bahkan kerap dinormalisasi sebagai bagian dari disiplin keluarga.

Di tengah minimnya dukungan sosial, para informan akhirnya memperoleh pemahaman mengenai pengalaman pelecehan mereka melalui narasi digital, bukan dari lingkungan sekitar. Mereka mulai menyadari bahwa situasi yang mereka alami memenuhi kriteria kekerasan dalam rumah tangga melalui konten berbasis pengalaman, forum daring, serta media sosial. Narasi digital tersebut membantu korban mengembangkan kesadaran kritis, memahami pengalaman pribadi mereka, dan memperoleh kosakata baru untuk mengartikulasikan trauma yang sebelumnya tidak dapat mereka pahami dalam ruang komunikasi sehari-hari (Immaculata et al., 2024).

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa kekerasan komunikasi yang dialami remaja dalam konteks rumah tangga termanifestasi tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga melalui ekspresi simbolik dan emosional yang kerap sulit dikenali. Namun, munculnya platform digital seperti Instagram, TikTok, X (sebelumnya Twitter), dan WhatsApp telah membuka ruang bagi korban untuk menyadari dan menafsirkan kembali pengalaman mereka. Media tersebut, dengan segala kompleksitasnya, berfungsi sebagai alat penting yang membantu korban mengembangkan bahasa, menemukan ruang aman, dan mengakses dukungan untuk memahami pengalaman mereka sebagai bentuk trauma (Qamaria dkk., 2022).

Kompleksitas media sosial terletak pada sifatnya yang multifungsi. Platform ini berperan secara bersamaan sebagai ruang pribadi dan publik, di mana individu dapat terlibat baik secara pasif maupun aktif. Karakteristik ganda ini memungkinkan korban kekerasan komunikasi dalam rumah tangga tidak hanya memperoleh informasi mengenai pelecehan psikologis dan dinamika hubungan beracun, tetapi juga menyaksikan bagaimana individu lain menarasikan pengalaman serupa. Paparan berulang terhadap narasi tersebut menciptakan efek validasi kolektif—memberikan pembenaran dan pengakuan sosial yang penting bagi korban yang sebelumnya merasa terisolasi dan meragukan realitas mereka sendiri.

3.2. PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kekerasan komunikasi dalam rumah tangga yang dialami para informan tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk interaksi verbal yang kasar, melainkan sebagai praktik relasional yang sarat dengan dimensi simbolik, psikologis, dan struktural. Pengalaman para remaja memperlihatkan bahwa penghinaan, makian, teriakan, pengabaian emosional, serta kontrol berlebihan merupakan pola komunikasi yang berlangsung secara berulang dan terinternalisasi sebagai sesuatu yang “normal” dalam keluarga.

Dalam perspektif fenomenologi, makna kekerasan tidak bersifat tetap, melainkan dibangun melalui pengalaman subjektif individu. Pada tahap awal, sebagian besar informan tidak menyadari bahwa perlakuan yang mereka terima merupakan bentuk kekerasan. Mereka memaknainya sebagai bentuk disiplin atau konsekuensi dari posisi mereka sebagai anak dalam struktur keluarga patriarkal. Hal ini sejalan dengan pandangan fenomenologis bahwa kesadaran terbentuk melalui proses refleksi atas pengalaman hidup (Madonna, 2021). Kesadaran baru muncul ketika individu menemukan kerangka interpretatif alternatif yang memungkinkan mereka memberi makna berbeda terhadap pengalaman tersebut.

Temuan ini juga dapat dianalisis melalui konsep kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Kekerasan simbolik bekerja secara halus melalui bahasa, norma, dan praktik komunikasi yang dilegitimasi oleh struktur sosial. Dalam konteks keluarga, relasi kuasa antara orang tua dan anak

memungkinkan praktik penghinaan verbal atau pengabaian emosional diterima sebagai bagian dari pola pengasuhan yang sah. Akibatnya, korban tidak hanya mengalami luka psikologis, tetapi juga mengalami proses internalisasi yang membuat mereka meragukan pengalaman dan perasaannya sendiri. Normalisasi ini memperkuat struktur dominasi yang berlangsung tanpa disadari baik oleh pelaku maupun korban.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa media sosial berperan signifikan dalam mengubah cara informan memahami pengalaman kekerasan komunikasi yang mereka alami. Paparan terhadap konten edukatif, kisah korban lain, serta diskusi mengenai kesehatan mental di platform seperti TikTok, Instagram, dan X menjadi titik balik dalam proses kesadaran mereka. Temuan ini relevan dengan teori media baru Pierre Lévy yang menekankan bahwa media digital menciptakan ruang partisipatif dan interaktif yang memungkinkan individu membangun makna secara kolektif. Media sosial tidak lagi berfungsi sekadar sebagai saluran distribusi informasi, tetapi sebagai ruang kultural tempat identitas dan pengalaman dinegosiasikan.

Sejalan dengan itu, teori uses and gratifications menjelaskan bahwa remaja bukanlah pengguna pasif media, melainkan agen aktif yang memilih dan memanfaatkan media untuk memenuhi kebutuhan kognitif dan emosionalnya. Para informan secara sadar mengakses konten yang relevan dengan pengalaman pribadi mereka, mencari validasi, serta memperoleh kosakata baru seperti “gaslighting”, “toxic parenting”, dan “verbal abuse”. Proses ini menunjukkan adanya agensi dalam penggunaan media sebagai sarana refleksi dan pemberdayaan diri (Karunia dkk., 2021).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa validasi kolektif yang diperoleh melalui narasi digital membantu informan keluar dari kondisi kebingungan dan normalisasi kekerasan. Ketika mereka menemukan pengalaman serupa yang dibagikan oleh orang lain, muncul kesadaran bahwa apa yang mereka alami bukanlah peristiwa individual yang terisolasi, melainkan bagian dari pola sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai ruang solidaritas dan penguatan identitas korban. Hal ini memperkuat argumen bahwa budaya partisipatif dalam media digital memungkinkan individu menjadi produsen makna, bukan sekadar konsumen informasi.

Namun demikian, kompleksitas media sosial juga perlu dicermati secara kritis. Di satu sisi, media menjadi ruang edukatif dan reflektif yang membuka kesadaran baru. Di sisi lain, media dapat memperluas paparan terhadap pengalaman traumatis melalui distribusi konten yang berulang. Oleh karena itu, literasi digital menjadi aspek penting agar remaja mampu menyaring informasi, membedakan narasi yang konstruktif dan destruktif, serta membangun ketahanan emosional dalam mengakses ruang digital (Sari & Prasetya, 2022).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kekerasan komunikasi dalam rumah tangga merupakan fenomena kompleks yang beroperasi melalui bahasa, simbol, dan relasi kuasa yang terstruktur secara sosial. Kehadiran media baru mengubah lanskap pemaknaan pengalaman tersebut dengan menyediakan ruang alternatif bagi remaja untuk merefleksikan, menamai, dan menantang bentuk-bentuk kekerasan yang sebelumnya dinormalisasi. Dengan demikian, integrasi pendekatan fenomenologi, teori media baru, dan uses and gratifications memberikan kerangka yang komprehensif dalam memahami bagaimana kesadaran remaja terhadap kekerasan komunikasi terbentuk dan berkembang di era digital.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam membentuk kesadaran remaja terhadap kekerasan komunikasi di lingkungan rumah tangga. Melalui paparan terhadap narasi digital di platform seperti TikTok, Instagram, dan X, remaja dapat mengenali dan menafsirkan ulang pengalaman kekerasan yang sebelumnya sulit mereka pahami. Media sosial berfungsi ganda sebagai ruang refleksi atas dinamika keluarga beracun dan sebagai sarana pemberdayaan bagi korban untuk menemukan bahasa dan dukungan yang valid secara sosial.

Temuan ini memperluas pemahaman tentang kekerasan simbolik dalam konteks digital, sekaligus menunjukkan bahwa validasi kolektif di dunia maya dapat menjadi titik awal kesadaran diri dan pemulihan bagi remaja. Oleh karena itu, diperlukan program literasi digital yang mendorong kemampuan anak muda dalam membedakan pola komunikasi sehat dari bentuk kekerasan, serta kolaborasi antara pendidik, pembuat kebijakan, dan kreator konten untuk menciptakan ruang aman dan edukatif di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, N. (2021). Sosial Media Sebagai Media Baru Pendukung Media Massa untuk Komunikasi Politik dalam Pengaplikasian Teori Agenda Setting: Tinjauan Ilmiah pada Lima Studi Kasus dari Berbagai Negara. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 131–142. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.190>
- Difa Salsabila, A., Bajari, A., Setiawan, A., Raya Ir Sukarno NoKM, J., Jatinangor, K., Sumedang, K., & Barat, J. (2023). *Pengalaman Komunikasi Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran*. 1(3), 150–167. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i2.409>
- Ditha Prasanti, & Sri Seti Indriani. (2020). *Komunikasi Verbal bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)*.
- Fadilah, R. (2024). Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Anak di Desa Kebun Kelapa Kabupaten Langkat. *Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 3(3), 285–294.
- Fitrialis, R., Elsani, D., Rahmadani, T., Riska Vania, N., Nabila, N. P., & Fitriana, N. (2024). Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Remaja. In *Bisnis dan Ekonomi Indonesia* (Vol. 3, Issue 2). <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>
- Immaculata, M., Adventy, Y., & Putra, R. (2024). *Model Strategi Penanganan Kekerasan Seksual Melalui Media Konvergen*.
- Indrawan, J., & Ilmar, A. (2020). *Kehadiran Mediwa Baru (New Media) dalam Proses Komunikasi Politik*.
- Jatmika, D. G. P., Triana, K. Y., & Purwaningsih, N. K. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik dan Risiko Perilaku Kekerasan pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. *JURNAL KEPERAWATAN RAFLESIA*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.33088/jkr.v2i1.485>
- Karunia H, H., Ashri, N., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penggunaan Media Sosial : Studi Pada Teori Uses and Gratification. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 92–104. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.187>
- Kurniasari, Y., Tagela, U., & Windrawanto, Y. (2023). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kekerasan dalam Pacaran Siswa SMK*. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- Madonna, M. (2021). *Penyuluhan Komunikasi Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak*.

- Nasir, A., Shah, K., Abdullah Sirodj, R., & Win Afgani, M. (2023). *Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif*.
- Nurhasanah, S., Hafina Adiwinata, A., Nadhirah, N. A., Artikel, H., Kekerasan, K. K., Perkembangan, V., & Orang, A. (n.d.). *Perkembangan Emosi Anak Disebabkan Kekerasan Verbal yang Dilakukan Orang Tua*. <https://jurnal.iain-bone.ac.id>
- Nuryana, A., & Utari, P. (2019). *Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi*. <http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/ensains>
- Pragholapati, A. (2020). *Pengalaman Seseorang yang Bercerai Karena Perselingkuhan di Kota Bandung: Fenomenologi*. 2(2).
- Qamaria, R. S., Zahro, F., Na'mah, U., Agnia, I. N., Sya'nana, A. A., Syahid, H. R., Rohmi, L. N., & Anindhita, A. (2022). Edukasi Stop KDRT Melalui Pemanfaatan Media Sosial Instagram. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 113–121. <https://doi.org/10.55506/arch.v1i2.37>
- Rahmana, P. N., Putri N, D. A., & Damariswara, R. (2022). Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Media Edukasi di Era Generasi Z. *Akademika*, 11(02), 401–410. <https://doi.org/10.34005/akademika.v11i02.1959>

- Rahmawati, R., & Multi Purnomo, A. (2021). *Keterkaitan Antara Komunikasi Persuasif dan Kemampuan Pribadi Konselor P2TP2A dalam Layanan Konseling Pada Perempuan Korban Kekerasan* (Vol. 7, Issue 2).
- Ramadhani, A., Dwi Arianto, I., & Nasional Veteran Jawa Timur, P. (2022). Digital Activism Rancangan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (Analisis Jaringan Komunikasi terkait isu RUU TPKS di Twitter). *Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema*, 5(1), 86–102.
- Sari, Y., & Prasetya, D. H. (2022). Literasi Digital Pada Remaja, Ditengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12–25.
- Sinaga, H. (2022). Mengungkapkan Realitas dan Solusi Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga. In *IBLAM Law Review* (Vol. 02). <https://ejournal.iblam.ac.id/IRL/index.php/ILR/article/view/102>.
- Wahyuning, N., Mumpuni, R., & Puspitaningrum, S. D. (2022). *Pencegahan Permasalahan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Dusun Sembur Desa Tirtomartani*. https://bps.go.id/Kalasan,_Sleman,
- Yuniar, A. D., Fibrianto, A. S., Prabawangi, R. P., & Ananda, K. S. (2019). Narasi Perempuan dan Literasi Digital di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 2(2), 47. <https://doi.org/10.17977/um032v2i2p47-53>
- Zahra, A. P., Agustia, D., Sujana, D. Y., Lestari, S. L., Patimah, P., Studi, P., & Nusantara, S. P. (2023). *Komunikasi Terapeutik Pada Remaja Yang Mengalami Kekerasan Seksual Therapeutic Communication in The Problems of Adolescents Who Experience Sexual Violence*. <https://jurnal.ruangide.org/JKMD>